

BAB III

INTERPRETASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERTANIAN MENURUT KALANGAN DOSEN UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGRI ANTASARI DAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN

A. Interpretasi ayat Al-Qur'an tentang pertanian menurut Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Dosen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para Dosen yang mengajar pada perguruan tinggi yang dijadikan sebagai objek penelitian dan memiliki konsentrasi disiplin ilmu tafsir dan mengajar sebagai Dosen tafsir pada Universitas Islam Negeri Banjarmasin.

Mengingat batasan ayat pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini hanya ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang Irigasi (Air/Hujan), Tanah (Pengolahan Tanah/Lahan), dan Tumbuhan (Keanekaragaman Hayati). maka penulis akan mengklasifikasikan interpretasi/pemahaman para Dosen berdasarkan klasifikasi ayat. yaitu sebagai berikut :

1. Irigasi (Air/Hujan)

Ayat Al-Qur'an dan interpretasi para Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan dari semua ayat yang peneliti muat dalam penelitian ini terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang irigasi (air/hujan). Ayat-ayat tersebut antara lain :

a. Surah Yâsîn [36] ayat 33-35.

{...وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾}

Artinya: “*dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air*”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Pelajaran yang dapat mereka petik dari pengalaman sejarah yang menunjukkan keesaan dan kuasa Allah SWT, suatu tanda besar lainnya bagi mereka adalah dipancarkan oleh Allah SWT beberapa mata air yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan. Kita dapat memahami betapa besarnya anugrah yang telah Allah SWT karuniakan untuk makhluknya, pada konteks ayat ini bukan hanya satu atau dua mata air, tetapi Allah SWT pancarkan mata air itu dengan beberapa pancaran ini merupakan bukti betapa maha rahman dan rahimnya Dia.¹

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Pada bagian akhir ayat ini kita dituntut supaya bersyukur, dan banyak ayat lain juga yang di akhiri dengan perintah bersyukur seperti ini. Perintah tersebut merupakan indikasi ketaatan kita kepada Allah SWT karena yang kehendaki oleh Al-Qur'an adalah kita bersyukur, kita mengabdikan dan kita beribadah. Allah SWT telah menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya kepada kita. Salah satunya tentang air yang disebutkan juga dalam ayat ini, bagaimana dengan kuasanya Allah SWT telah memancarkan padanya

¹Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

beberapa mata air untuk keperluan makhluknya. Melalui perantara air ini akhirnya kehidupan dapat berlangsung secara baik, tinggal tugas kita untuk mengelola dan mengembangkannya dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki.²

b. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265.

{...كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ...}

Artinya: “...seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai)”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Hati yang orang yang beriman diumpamakan seperti kebun yang terletak di dataran tinggi yang subur. Apabila hujan lebat atau pun hujan gerimis, maka hujan itu menghidupkan, menyuburkan, dan menumbuhkan kebun tersebut. Ini seperti sedekah yang menghidupkan hati orang yang beriman. Hujan gerimis atau hujan yang sedikit pun sudah memadai bagi tanah yang subur. Ini pendapat Sayyid Quthb. (lihat, Tafsir Fi Zhhilaal Al-Qur`an). Dari uraian ini kita dapat memahami bagaimana fungsi air hujan bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi ini.³

²Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

³Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Ayat ini merupakan sebuah perumpamaan untuk orang yang menginfakkan hartanya dengan mengharapkan keridhoan Allah SWT. Kemudian perumpamaan orang yang menginfakkan harta tadi seperti perumpamaan “*sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disirami oleh air hujan lebat,*” jadi 'perumpamaan dengan perumpamaan' yaitu kebun tadi. Kebun pada ayat di atas dijadikan alat untuk menjelaskan tentang bagaimana orang yang berinfak di jalan Allah SWT dengan mengharapkan keridhoanNya.

Pada sisi lain orang-orang pertanian juga menyoroiti aspek lain dalam bidang pertanian sendiri. Selain sebagai perumpamaan dari ayat ini juga digambarkan bagaimana pertanian yang baik dengan kata lain selain sebagai bahan perumpamaan kita diperlihatkan juga contoh sistem pertaniannya ada 2 misi sekaligus disana. Seperti fungsi air hujan bagi tumbuhan yang juga disebutkan di sini, sudah menjadi sifatnya tumbuhan memerlukan air, itu sebabnya untuk menjadikan kebun yang baik dan subur perlu dilakukan penyiraman baik dalam jumlah besar mau pun kecil, baik secara alami (air hujan) maupun bantuan manusia.⁴

c. Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34.

{...وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٢﴾}

⁴Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

Artinya: “*dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu*”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Pada bagian akhir ayat ini “*Dan kami alirkan di celah-celah keduanya kebun itu*”. Sungai atau kali merupakan tempat tertampung dan mengalirnya air. Air yang terus mengalir, sehingga kedua bidang kebun tidak pernah kekurangan air, walaupun di musim kering (musim panas). Dan mengalirnya air itu secara terus-menerus dicelah-celah kebun itu akan menjadikan kebun-kebun disekelilingnya akan tumbuh subur serta mendapatkan hasil yang melimpah.⁵

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Ayat ini juga sama seperti ayat sebelumnya yakni tentang perumpaan. Tentang kalimat “*dan kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu*” merupakan penegasan dari Allah SWT bahwa segalanya telah disiapkan oleh Allah SWT bagi para petani di muka bumi ini, tidak terkecuali air yang Dia alirkan melalui sungai-sungai di celah-celah kebun kita. ayat ini jug merupakan singgungan Allah SWT kepada orang-orang yang ingkar kepada nikmat Tuhan yang maha luas.⁶

⁵Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

⁶Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

d. Surah ‘Abasa [80] ayat 25-32.

{ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا } 

Artinya: “ *Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)*”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Merupakan penegasan dari Allah SWT bahwa sesungguhnya Allah beserta segala kuasanya yang telah mencurahkan air dari langit, lalu dengan rahmat berupa air hujan itu tumbuh kehidupan di bumi. Pada ayat ini Allah SWT sekali lagi menegaskan bahwa benar-benar hujan yang di curahkan dari langit itu di peruntuk bagi makhluk hidup di muka bumi yang dengannya belangsung kehidupan atas kuasa Allah SWT.⁷

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Allah SWT telah mencurahkan air dari langit sebagaimana disebutkan ayat di atas. Terjadinya siklus hujan akan sangat membantu para manusia dalam proses pertanian, jika tidak seperti itu, maka pertanian atau perkebunan tidak akan bisa jala. Proses pencurahan air dari langit itu sendiri dimulai dari menguapnya air laut/danau, kemudian uap air itu terkumpul (bersatu) di udara membentuk awan yang lama-kelamaan menjadi semakin besar, lalu membeku dan jatuh membentuk butiran-butiran air, maka terjadilah hujan.

⁷Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

Kesemuannya itu terjadi hanya karena kekuasaan Allah SWT dengan segala maksud dan tujuannya.⁸

1) Tanah (Pengolahan Tanah/Lahan)

Ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang Tanah (Pengolahan Tanah/Lahan) antara lain;

a. Surah Yâsîn [36] ayat 33-35.

{ وَءَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ }

Artinya: “*dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan*”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Suatu tanda kebesaran Allah SWT dari sekian banyak tanda-tanda yang lainnya adalah bumi yang mati, yaitu lahan yang kering kerontang, lalu dengan kekuasaan-Nya dihidupkan bumi itu untuk mereka. Melalui ayat ini Allah SWT memberikan pengajaran akan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan yang mati dan sebaliknya juga kuasa mematikan yang hidup. Bumi yang mati atau lebih sederhana kita kenal sebagai lahan yang tandus tentu tidak akan ada kehidupan di atasnya.⁹ Akan tetapi kami hidupkan bumi (lahan) itu kata Allah SWT dari kegersangan (kematian) kemudian dapat

⁸Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

⁹Lahan tidak berdaya guna, tidak dapat di manfaatkan, bersifat mati dan tidak produktif

tumbuh berbagai tumbuh padanya hingga berlangsung kehidupan di atasnya.¹⁰

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Bagian awal menyampaikan tentang kekuasaan Allah SWT yang maha besar, sudah sifat dari Allah SWT yang maha menghidupkan dan juga mematikan sesuai kehendak-Nya. Pada konteks ayat ini di tunjukan kepada kita tanda-tanda kekuasaa-Nya menghidupkan bumi yang mati. Melalui tanda-tanda yang diperlihatkan itu kita dapat belajar dengan ilmu pengetahuan, tentang kondisi lahan (bumi) yang mati bisa dihidupkan kembali.

Lahan yang tandus dan kering dengan pengajaran serta ilmu pengetahuan melalui contoh yang diberikan oleh Allah SWT dapat kita upayakan untuk menjadi subur kembali. Dengan proses dan pengelolaan yang baik lahan yang tadinya mati dapat subur kembali hingga dapat digunakan untuk berbagai aktivitas pertanian. Tetapi kalau tanpa dikelola dengan pengetahuan, atinya secara alami (manual) akan sangat bergantung kepada alam. Allah SWT telah mendorong kita melalui ayat ini untuk tetap menggali ilmu pengetahuan tentang pertanian secara terus-menerus sehingga tetap berkembang.¹¹

¹⁰Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

¹¹Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

b. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265.

{...كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ...}

Artinya: “seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Selain bicara tentang air dan tumbuhan, surah ini juga mengungkap tentang pembagian lahan atau wilayah yang diungkap dengan istilah dataran tinggi pada ayat ini. Dataran tinggi itu biasanya daerah yang identik dengan pegunungan atau perbukitan dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, daerah ini biasanya memiliki temperatur suhu lebih dingin, sebaliknya pada dataran yang lebih rendah memiliki suhu yang lebih panas dengan ketinggian tidak lebih dari 200 meter di atas permukaan laut. Jika kita mencermati makna ayat ini, curah hujan pada dua wilayah ini juga memiliki kecenderungan yang berbeda.¹²

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Memahami ayat ini dari sebuah perumpamaan “seperti kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat”. Perumpamaan itu mengandung makna yang sangat luar biasa dan mendalam, makna tersirat dari sesuatu yang diletakan di tempat yang tinggi adalah kemuliaan. Kita telah mengetahui bagaimana keutamaan dan keuggulan daerah yang berada di tempat lebih tinggi dibandingkan dengan tempat yang lebih rendah, selain

¹²Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

memiliki daerah yang lebih alami (natural) tidak terkontaminasi daerah dengan ketinggian juga lebih dahulu memperoleh anugrah rizki berupa hujan dari langit. Selain itu dataran tinggi yang dimaksud oleh ayat di atas juga memiliki fungsi menampung air sebagai perbekalan pada saat-saat diperlukan.¹³

c. Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34.

{ وَحَفَفْنَاهَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا }

Artinya: “Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Pada ayat ini, Allah SWT menyuruh Rasul-Nya mengambil perbandingan melalui sebuah perumpamaan.¹⁴ Perumpamaan itu ialah dari dua orang yang berteman, seorang diantara keduanya mempunyai dua bidang kebun yang subur. Allah SWT buat ladang bagi seorang di antara mereka dua buah kebun anggur, kemudian Allah SWT beri orang itu kelebihan dari temannya, sebab dia mempunyai dua buah kebun anggur, lalu Allah SWT kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan Allah SWT jadikan di celah-celah keduanya,” yaitu di celah-celah anggur dan korma itu tumbuh ”tumbuh-tumbuhan” berupa ladang. Sungguh perumpamaan yang syarat akan makna, bagaimana Allah SWT memberikan contoh pelajaran kepada kita cara mengatur dan mengelola sebuah lahan perkebunan sehingga dapat

¹³Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

¹⁴Dengan perumpamaan terkadang seseorang dapat lebih mudah memahami sesuatu karena menggunakan daya khayalnya untuk menangkap isi pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

menhasilkan dengan baik. Hingga pada akhirnya dapat menjadi sumber kekayaan yang besar bagi pemiliknya.¹⁵

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Ayat ini juga sama tentang perumpamaan yaitu dua orang laki-laki yang satu di antra keduanya memiliki dua buah kebun subur dan menghasilkan buah. Sebenarnya pada posisi yang sama siapa pun kita memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam mengelola perkebunan. Masalahnya hanya pada keseriusan usaha kita dalam mengelola lahan perkebunan tersebut, barang siapa yang lebih banyak usahanya maka dia lah yang lebih berhasil dan kaya. Ayat ini sebenarnya juga memberikan isyarat tentang nilai usaha dan hasil dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tersebut.

Selain itu, ayat ini juga singgungan kepada orang yang ingkar kepada nikmat Tuhan. Terkadang pada saat berhasil dan mendapat hasil yang lebih banyak dari orang lain kita malah lalai terhadap kewajiban kita sendiri, kita lupa berzakat, lupa berinfak tidak bersosial dan sebagainya tentu nilainya lebih rendah dari pada orang yang tidak banyak hasil pertaniannya. Namun tidak berarti kita tidak dianjurkan untuk mengelola perkebunan dalam jumlah yang banyak.¹⁶

¹⁵Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

¹⁶Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

d. Surah Al-A'râf [7] ayat 58.

{ وَالْبَلَدِ الطَّيِّبِ تَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾ }

Artinya: “dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Hati yang baik diserupakan dengan negeri yang baik dan tanah yang subur. Hati dan tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan penghasil buah. Hati menumbuhkan niat dan perasaan, kesan dan tanggapan, arah dan tekad. Sesudah itu menimbulkan perbuatan dan bekas dalam kehidupan nyata. Tanah juga menumbuhkan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buahan yang bermacam-macam rasa, warna, dan jenisnya.

Petunjuk, ayat-ayat Allah SWT, pelajaran, dan nasihat turun ke dalam hati sebagaimana air turun ke tanah. Jika hati itu baik, bagaikan tanah yang subur, niscaya ia akan terbuka dan menerima, tumbuh dan berkembanglah kebaikan di dalamnya. Mengutip pendapat Sayyid Quthb dalam Fi Zhilal Al-Qur`an.¹⁷

Tanah yang baik dimaknai sebagai hati kita yang dengannya dapat tumbuh segala sifat-sifat kebaikanpula padanya, sedangkan tanah yang

¹⁷Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

tidak subur atau hati yang merana hanya akan menumbuhkan sifat-sifat kelemahan dan keputusasaan.¹⁸

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

“Tanah yang baik tanamannya tumbuh tumbuh subur dengan seizin Allah SWT, tanah yang tidak subur (gersang) tanaman yang hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi¹⁹ tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.

Ayat ini sebagai sebuah contoh dari Allah SWT bahwa tanah yang baik itu akan menghasilkan kesubur tanah yang baik pula, dan tanah yang tidak baik yang gersang akan membuat tanaman merana (gersang, kering dan menjadi layu). Bagi orang beriman tanah itu sebagai bahan perumpamaan jadi kalau mau baik maka tanahnya harus disuburkan, dikelola, dipelihara, dirawat, diolah dengan baik bahkan sampai dengan direkayasa jika diperlukan.

Contoh ini sangat gamblang, tinggal kita mengambil pelajaran seperti apa yang baik itu. Kemudian ilmu pertanian muncul orang-orang terfokus kepada bagaimana ilmu pengelolaan tanah, seperti apa tanah yang baik ? bagaimana supaya subur? bagaimana supaya tahan penyakit ? hingga lupa bagaimana kalau konteksnya kepada manusia. Bagaimana supaya subur? supaya bergizi, sebagian mungkin bisa dimengerti tapi ketika bagaimana

¹⁸Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

¹⁹Mengulangi itu artinya beberapa kali diulang supaya bersyukur.

supaya manusia tahan penyakit khususnya penyakit hati nah itu susah. Dalam islam ibrah atau pengajaran itu bisa bermacam-macam, bisa dengan ancaman, bisa dengan tamsil, kisah atau dengan rumus. Adapun ibrah pada ayat ini sepertinya dengan rumus *“tanah yang baik menghasilkan buah yang baik, tanah yang gersang menghasilkan buah yang kering”* tampak seperti rumus.

Bagaimana orang bisa memanfaatkan tanah dengan baik, dalam fiqh ada namanya Ihyaul mawat yakni menghidupkan tanah yang kosong atau nganggur, karena tanah yang kosong dianggap menjadi mubazir dan tidak mensejahterakan, padahal fungsi tanah adalah untuk mensejahterakan, karena itu wajib dikelola. Hanya saja dalam pengelolaannya kadang-kadang masih belum etis bahkan melanggar hukum serta prinsip-prinsip ekonomi umat. Misalnya tentang kepemilikan tanah yang luas oleh satu orang atau lahan yang dikelola oleh dominan hanya perusahaan-perusahaan besar, sementara pengusaha atau petani kecil tidak diberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut mengelola, kebanyakan dari mereka hanya menjadi buruh.

Fakta lain yang terjadi adalah lahan-lahan habis digunakan untuk investasi dengan alasan menyuburkan ekonomi tetapi dampaknya tidak untuk rakyat kecil, jadi tanah yang baik dengan pengelolaan yang tidak baik juga akan berdampak kepada kemiskinan.

Kesimpulan dari ayat ini bila baik maka menghasilkan baik, kalau tidak baik atau tidak subur maka hasilnya juga tidak subur. Karenanya antara yang mengolah dengan yang dikelola hendaknya bekerjasama menjadi satu untuk menghasilkan yang baik dengan izin Allah SWT. Selalu terkait dengan

izin Allah SWT.²⁰ Artinya ada ketawakalan, bahwa ketentuan terakhir tetap dalam hukum-hukum dan koridor Allah SWT. Dengan beriman kepada Allah SWT tidak ada orang yang merasa berhasil dengan ilmunya sendiri.²¹

2) Tumbuhan (Keanekaragaman Hayati)

Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang Tumbuhan (Keanekaragaman Hayati) adalah :

a. Surah Yâsîn [36] ayat 33-35.

{ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ... }

Artinya: “*dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur*”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Suatu tanda dari kebesaran Allah SWT ialah menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan dan mengeluarkan biji-bijian di muka bumi ini, yang dari padanya, yakni dari biji-bijian itu, mereka senantiasa makan. Dan Dia telah jadikan padanya, yakni di atas tanah-tanah itu kebun-kebun kurma dan anggur, dengan kekuasaannya lah semua itu dapat tumbuh dengan subur lalu mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan

²⁰Al-Qur'an itu menampilkan isi berupa cara-cara kehidupan , media kehidupan tapi misinya juga tidak lepas dari pada sifat mengabdikan pada Allah. Perhatikan pada setiap bagian penghujung ayat Al-Qur'an kita akan selalu mendapati kata-kata; *yaskurun, ya'kilun, yu'minun, abidun* dan seterusnya atau peringatan untuk orang kafir (*kafirun*) orang munafik (*munafikun*) selalu dikembalikan kepada siapa pemiliknya yaitu kepada Tuhan sebagai pemilik.

²¹Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

mereka. Maka hendak lah mereka bersyukur dengan yang demikian itu. Mengutip pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang ayat ini.²²

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Merupakan kelaziman sifat dari biji-bijian itu memang dia tumbuh, manusia hanya dapat membantu proses tumbuhnya saja, seperti disiram, dipupuk, dijaga dipelihara atau bahkan ada proses rekayasa secara genetik jika diperlukan. Pada kondisi tertentu tumbuhan yang disiram, dipupuk, dijaga dan dipelihara ternyata tidak dapat tumbuh dengan baik. Hal itu dikarenakan ada serangan hama penyakit dan gangguan dari luar. Fenomena ini membuktikan bahwa hanya kuasa Allah SWT semata yang mampu menumbuhkan dan menjaga seluruh makhluknya. Jadi pengetahuan kita tentang ini selalu saja terbatas, tetapi kalau tanpa dikelola dengan pengetahuan manual saja ya itu juga tergantung alam. Tidak berarti kita hanya berdiam diri saja, ayat ini mendorong kita untuk tetap menggali serta mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pertanian.²³

Kenapa di sini digunakan “*dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur*” supaya orang tidak mengakui atau mengklaim bahwa

²²Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah, Vol. 11, hal. 147-148 pelajaran yang dapat mereka petik dari pengalaman sejarah yang menunjukkan keesaan dan kuasa Allah, suatu tanda besar lainnya bagi mereka adalah bumi yang mati, yakni kering kerontang, lalu Kami menghidupkannya dengan menurunkan air dan menumbuhkan tumbuhan dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya, yakni dari biji-bijian itu, mereka senantiasa makan. Dan Kami telah jadikan padanya, yakni di atas tanah-tanah itu kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan itu. Sehingga ia dapat tumbuh subur supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka, apakah, yakni mengapakah, mereka tidak bersyukur.

²³Di surah Yasîn terdapat kata “*akhdari naro*” Tuhan menyuruh memperhatikan bagaimana pohon-pohon itu hijau dan dari yang hijau itu dijadikan api, bagi orang yang ahli biologi dan kimia tentu menjadi inspirasi bagaimana proses pohon hijau itu bisa jadi api .

proses pertumbuhan suatu tanaman berasal dari usaha mereka, dengan kata lain supaya kita masih tetap berTuhan. Penduduk daerah di negara-negara yang maju mereka tidak berTuhan tapi mereka mengelola proses pertanian itu dengan baik hingga berhasil dengan nilai yang bagus. Proses pertaniannya betul, tapi nilainya disisi sang pencipta rendah karena mereka melupakan sang pencipta yang sesungguhnya. Al-Qur'an menghendaki mereka ingat lalu bersyukur, mengabdikan dan selalu beribadah kepada Allah SWT dalam setiap keberhasilannya²⁴

b. Surah Al-An'âm [6] ayat 141.

{ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ }

Artinya: “ dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan ”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Ayat ini berpesan, hanya Allah SWT yang menciptakan pohon kurma, dan tanam-tanaman dalam keadaan yang bermacam-macam rasa, bentuk, dan aromanya. Allah SWT jugalah yang menciptakan buah-buahan seperti Zaitun

²⁴Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

dan Delima, yang serupa dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, dan tidak serupa dalam beberapa segi yang lain, seperti rasanya, padahal semua tumbuh di atas tanah yang sama, dan disiram dengan air yang sama. Sungguh sebuah keanekaragaman tumbuhan yang variatif dan beranekajenis, baik bentuk, rasa dan warnanya.²⁵

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Allah SWT menciptakan kebun ada yang *ma'russyat* berjunjung dan yang *ghairu ma'russyat* tidak berjunjung, tumbuhan-tumbuhan seperti kurma, zaitu dan delima merupakan contoh-contoh tumbuhan yang di sebutkan dalam ayat. Disana tidak disebutkan cengkeh, kelapa sawit, pisang dan sebagainya karena pada konteks ini daerah yang dimaksud berbeda daerah arab dengan padang pasir yang gersang maka tumbuhan tersebut lah yang mampu bertahan di padang pasir.

Dari ayat ini kita dapat memahami bahwa Allah SWT telah menciptakan keanekaragaman tumbuhan (hayati) baik berupa bentuk, warna dan rasa buahnya. Keanekaragaman hayati itu juga menyesuaikan daerah asal tempat Allah SWT menciptakan tumbuhan tersebut.

Makanlah sebagian buahnya yang bermacam-macam itu bila ia berbuah, dan tunaikanlah dari sebagian yang lain haknya di hari memetik hasilnya dengan bersedekah kepada yang butuh dan janganlah kamu berlebihan dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu atau memberi

²⁵Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

maupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya.²⁶ Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai, yakni tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada orang-orang yang berlebih-lebihan dalam segala hal, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apapun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan.²⁷

Ayat ini menunjukkan adanya hak orang lain pada harta yang dimiliki seseorang. Hak itu merupakan kewajiban bagi pemilik harta. Ini menunjukkan keniscayaan fungsi sosial bagi harta benda. Demikian pendapat Qursaih Shihab pada Tafsir al-Misbah, (Vol. 3, h. 697-699).²⁸

c. Surah Al-Ra'du [13] ayat 4.

{ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَّرْعٌ مُّخْتَلِفٌ ذُخَيْرٌ صِنَوَانٍ
وغيرُ صِنَوَانٍ ... }

Artinya; “dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Orang-orang yang memiliki sawah berpetak-petak dan bertumpak tentu mengerti betul maksud dari ayat ini. Tumpak sawah yang terdapat di sana dan di sini, kadang-kadang sama ukurannya dan sama petak sawahnya,

²⁶Ayat ini mengingatkan bahwa Allah yang menciptakan beraneka macam tanaman, dengan aneka jenis, dan aneka rasa. Karena itu makanlah, jangan berlebihan, serta tunaikan lah zakat, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT

²⁷Jangan membasuh wajah dalam berwudlu lebih dari tiga kali, walau anda berwudlu di tengah sungai yang mengalir” (al- hadits).

²⁸Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

tetapi tidak sama hasil padinya, walaupun air yang mengalirinya dari sumber yang sama jua, baik air hujan atau air sungai, dan letaknya pun berdampingan. Kebun-kebun yang lain tempat orang menanam anggur dan tanaman-tanaman yang lain pun demikian, tanaman kurma saja dibagi mutu (kualitas)nya menjadi tujuh macam, padahal pohonnya sama dan rupanya sama, itu merupakan tanda bahwa terdapat bermacam-macam jenis kurma. *“Kami lebihkan yang sebahagian dari yang sebahagian pada rasa”*.demikian Allah SWT mengingatkan. Kurma itu pun ada yang berumpun dan ada yang tidak berumpun, juga tentang perbedaan besar rumpun padi yang ditanam di sawah dengan padi yang ditanam di lading, perbedaan itu amat menakjubkan.

Sedangkan tentang rasa juga demikian ada yang sangat manis, dan ada yang manis sedang, setiap tumbuhan memiliki manis yang beragam pula. Manis tebu berbeda dengan, manis rambutan, lain juga dengan manis mangga. Berbeda macam buah-buahan, berbeda pula macam ragam manisnya. Demikian juga perbedaan rasa buah di waktu masih muda, ada yang asam, kalat, hambar, pedas, sangar dan ada pula yang pahit. Semua itu sungguh menakjubkan.²⁹

Mulai dari hal yang kecil demikian, sampai kepada tumbuhan yang berpasang-pasangan, yang jantan dan betina, kurma yang berumpun dan tidak berumpun, buah-buahan yang sama jenisnya, tetapi berbeda rasanya memiliki

²⁹Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

kelebihan antara satu dengan lainnya, hasil yang berbeda di antara sawah dan kebun yang berdekatan, selalu dialami oleh manusia.³⁰

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Terdapat variasi tumbuhan, variasi kebun, variasi tanaman, atau keragaman hayati yang itu adalah memang sudah menjadi hukum Allah SWT atau Sunnatullah. Indonesia memiliki banyak sekali variasi tumbuhan walaupun tumbuhan tertentu seperti kurma, zaitun itu tumbuh di padang pasir daerah jazirah semenanjung Arab.

Pada kasus-kasus tertentu tumbuhan memang memiliki sistem perwilayahan terutama pada masa lalu tanaman seperti kurma hanya tumbuh dan hidup di daerah timur tengah. Fenomena ini kerana spesies tanaman kurma tidak biasa hidup di daerah lain, sehingga ada anggapan kebun kurma tidak cocok untuk ditanam. Akan tetapi belakangan seiring perkembangan ilmu pengetahuan anggapan tidak cocok itu dapat di tepis karena kini tanaman kurma dapat di tanam dan tumbuh di berbagai daerah termasuk indonesia, tentu dengan sedikit proses rekayasa melalui sentuhan ilmu pengetahuan. Indonesia pada umumnya memiliki hampir semua variasi dan jenis tanaman, ini menunjukkan bahwa negara kita kaya akan keanekaragaman hayati.

Adanya variasi tanaman-tanaman itu memang sudah ditentukan oleh Allah SWT kita tidak bisa menciptakanya, contohnya biji cabe, ketika tidak

³⁰Seharusnya manusia memikirkan tentang aneka macam tanaman, aneka rasa, dan aneka buah yang didapat. Semuanya adalah ciptaan Allah SWT, agar kita selalu bersyukur.

menghasilkan pedas maka bukan cabe lagi namanya. Jadi walaupun bisa di rekayasa buah tomat yang besar menjadi kecil atau sebaliknya melalui evolusi atau ada perkawinan silang maka tetap itu atas izin Allah SWT. Intinya variasi sudah diciptakan kita hanya bisa mencampur tidak bisa menciptakan biji-biji tidak bisa diciptakan tetapi telah diciptakan oleh Tuhan.³¹

d. Surah ‘Abasa [80] ayat 25-32.

{ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۝ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۝ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۝ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ۝ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ۝ }

Artinya: “*lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan*”

1) Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Melanjutkan perincian penjelasan ayat ini mengungkap tentang bagaimana Allah SWT telah menumbuhkan beragam jenis tumbuhan biji-bijian seperti; anggur, sayur-sayuran zaitun, kurma maupun kebun-kebun yang memiliki buah yang lebat serta rumput-rumputan. Melihat konteks ayat tentu ini sebuah keanekaragaman pada tumbuhan. Jika pada contoh yang ditampilkan ayat berupa tanaman seperti kurma dan zaitun pada konteks daerah kita juga terdapat beragam jenis tanaman, seperti; mangga, durian, rambutan, langsung dan sebagainya. Tentang buah yang lebat juga demikian

³¹Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

tidak berbeda, semua itu sebagai bahan makanan kita yang disediakan sebagaimana Allah sebutkan pada bagian akhir ayat ini bahwa semua untuk kesenanganmu dan binatang-binatang ternakmu.³²

2) Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A.

Lalu ditumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Siapa yang menciptakan dan menumbuhkan biji-biji kecuali Allah SWT, Tuhan sekalian alam. Tentu biji-bijian itu tidak langsung tumbuh begitu saja, akan tetapi harus ada kerjasama antara lingkungan yang baik dengan makhluk yang hidup di dalamnya. Dari biji-bijian itu lalu lahir beragam jenis tumbuhan seperti anggur, zaitun, kurma dan sayur-sayuran. Tidak cukup sampai disitu Allah SWT melengkapi ciptaanya dengan menumbuhkan kebun-kebun lain berupa buah-buahan dan rumput-rumputan untuk kebutuahn kita berikut hewan-hewan peliharaan kita.

Kesemuannya itu memiliki fungsi dan tujuan bagi kehidupan kita di dunia ini, atara lain untuk makan dan keperluan hidup lainnya perti oksigen dan sebagainya. Kalau tidak ada pohon-pohon yang hijau maka oksigen juga tidak tersedia bagi manusia. Manusia tentu tidak akan bisa hidup tanpa oksigen jadi ada ikatan saling membutuhkan antara manusia dengan lingkungan. Kita harus bersahabat dengan lingkungan, dengan laut, dengan air, itulah siklus sarana kehidupan yang disediakan Allah SWT untuk

³²Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

kesenanganmu dan binatang ternakmu karena Allah SWT telah menyiapkan semuanya hanya diperuntukan bagi manusia.³³

B. Interpretasi ayat Al-Qur'an tentang pertanian menurut Dosen Fakultas Pertanian ULM Banjarmasin

Interpretasi atau pemahaman Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin berdasarkan klasifikasi ayat pertanian sebagai berikut:

1. Irigasi (Air/Hujan)

Berdasarkan klasifikasi yang di lakukan dari semua ayat yang peneliti muat dalam npenelitian ini terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang irigasi (air/hujan). Ayat-ayat tersebut antara lain:

a. Surah Yâsîn [36] ayat 33-35.

{ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ ... }

Artinya: “*dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air*”

1) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Kalau kita kaitkan lagi pada ayat ini tentang “*kami pancarkan beberapa mata air*” sebagaimana dibahas pada bagian awal tentang data hidrologi bahwa sebagian air hujan ada yang masuk ke dalam tanah dengan

³³Akh. Fauzi Aseri, Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

kemurahan-Nya, diperlihatkanlah kenikmatan yang luar biasa ini oleh Allah SWT Subhanahu Ta'ala. Melalui kuasa-Nya dimunculkan beberapa media mata air yang kita sendiri tidak mengerti kenapa dimunculkan di beberapa tempat, karena sesungguhnya Allah SWT lah yang maha mengetahui dengan mekanisme yang telah diatur oleh Allah SWT sendiri.

Dalam sistem hidrologi, air yang masuk ke dalam tanah berkumpul dan mengalami tekanan yang sangat kuat hingga air tersebut kembali naik ke permukaan bumi. Fenomena ini tidak jarang kita jumpai, misalnya air mancur yang selalu muncul beberapa menit karena tekanan yang kuat dari dalam bumi, ada yang muncul dengan tekanan sedikit, ada juga yang muncul dengan tekanan sangat kuat (deras), fakta ini bisa kita temui di beberapa daerah. Sebagaimana yang dipahami bahwa pancarn beberapa mata air itu semta-mata Allah SWT ciptakan untuk keperluan makhluk hidup di muka bumi ini, dan air adalah kunci pokok bagi tanaman untuk tumbuh.³⁴

2) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

“Kami pancarkan padanya beberapa mata air” dari sumber itu kata Tuhan mau diapakan mata air yang ada, kita bisa langsung menggunakannya atau kita juga bisa menampung terlebih dahulu untuk irigasi dan sebagainya. Artinya air itu disediakan oleh Allah SWT supaya digunakan dalam proses

³⁴Luthfi fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjararu, 4 September 2018.

keberlangsungan kehidupan manusia termasuk dalam pertanian hingga berhasil.³⁵

b. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265.

{...كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ...}

Artinya: “...seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai)”

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

“disirami oleh hujan lebat. Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat” Allah SWT memilih kata yang bagus sekali air kaitannya dengan buah/hasil. Air merupakan kebutuhan sangat utama bagi semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan jadi pada keadaan kurang air terutama tumbuhan tidak akan menghasilkan maksimal atau tidak akan berproduksi maksimum. Kalau umbi-umbian tidak bisa menghasilkan umbi, yang menghasilkan buah tidak akan menghasilkan buah atau walaupun menghasilkan hanya sedikit. Jadi apa yang di ungkap oleh ayat ini pasti betul jika disiram air hujan maka kebun itu menghasilkan buah 2X lipat meskipun pengertian kata ini reatif dalam artian akan menghasilkan lebih banyak dari pada kondisi tidak ada siraman air hujan. Kekurangan air itu hanya dapat di

³⁵Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Agustus 2018.

cukupi dengan hujan, atau air hujan dalam makna luas seperti embun, es pada wilayah-wilayah tertentu.³⁶

“jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun memadai ” jadi memang air itu bagi tanaman tidak mesti banyak kalau pun hujan lebat tidak semua akan di manfaatkan oleh tanaman, ada jumlah tertentu saja sebenarnya yang diperlukan oleh tanaman. Kalau jumlah air (curah hujan) terlalu banyak justru bisa mengurangi hasil produksi. Secara simpel air yang terlalu banyak tidak diinginkan oleh tanaman. Jadi persis saja di sini hujan gerimis pun memadai sebab hujan gerimis yang cukup lebih di inginkan oleh tanaman. Hujan gerimis yang cukup tidak berpeluang merusa tanaman seperti batang dan ranting patah, bunga rontok dan sebagainya sehingga akan tetap menghasilkan lebih banyak atau maksimal.³⁷

2) Prof. Dr. Ir. Hj. Salamiah, M.S.

Ayat ini berbicara tentang curah hujan pada pada suatu lokasi ada curah hujan banyak dan ada curah hujan sedikit atau yang di ungkap dengan hujan lebat dan gerimis. Menurut saya hujan pasti berpengaruh terhadap kehidupan secara umum dan pada tanaman tentunya sebagai sumber kehidupan, kaitanya dengan produksi semua jenis crop tanaman yang tumbuh dengan curah hujan lebih banyak kondisi lingkungannya lebih lambat/dingin

³⁶Abrani Sulaiman Pertanian tidak lepas dari faktor ekosistem dan genetik. Ekosistem termasuk di dalamnya lingkungan (tanah - air) sedangkan genetik bagian dari dalam diri tanaman itu sedriri. Ayat ini secara literik bicara langsung tentang pertanian dalam ruang lingkup irigasi bahwa tumbuhan perlu air/hujan dengan proses alamiah untuk dapat tumbuh dan berkembang hingga menghasilkan.

³⁷Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Baritouala, 11 September 2018.

maka akan berpotensi lebih subur dan menghasilkan banyak di bandingkan dengan daerah yang curah hujannya lebih sedikit atau daerah tandus/kering.³⁸

c. Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34.

{...وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا...}

Artinya: “*dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu*”

1) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Kemudian mengenai masalah irigasi atau pengairan yang juga di singgung dalam ayat ini, dalam sistem hidrologi atau sistem tata air dikenal istilah siklus air atau siklus hujan, dimana air mengalami penguapan dari permukaan bumi, lalu berkumpul di udara dalam bentuk awan, kemudian setelah bebannya cukup karena massa jenis menyatu lalu dia turun menjadi butiran-butiran air hujan. Hujan ini lalu ada yang meresap ke dalam tanah ada yang tidak bisa diserap oleh tanah langsung atau langsung mengalir di permukaan tanah. Jika kita cermati kalimat “*kami alirkan sungai di celah kedua kebun itu*” dalam konteks ilmu pengetahuan sekarang kita dapat mencocokkan dengan sistem hidrologi air hujan yang jatuh secara natural dan alami tanpa campur tangan.

Air yang turun melalui hujan ini ada yang mengalir di permukaan (roll up), dalam konteks *sungai dialirkan di celah-celah kedua kebun itu* dengan

³⁸Salamiah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Agustus 2018.

sistem hidrologi tadi Tuhan menciptakan air itu selalu mencari tempat yang rendah secara natural dan air membentuk jalannya sendiri sebagaimana di maksud *di celah-celah kedua kebun* tadi, yang disinggung dalam ayat ini. Aliran air dengan mekanisme air yang selalu mencari tempat yang lebih rendah bertujuan untuk memenuhi suplai air ke semua wilayah terutama sebagai sumber pengairan bagi tumbuhan di sekitarnya. Artinya irigasi atau hidrologi merupakan bagian penting dalam ilmu pertanian dan ayat ini sudah jauh-jauh hari menjelaskan bahwa irigasi merupakan bagian penting dalam pertanian dan secara alami Allah SWT adalah menciptakan dengan sistem tadi.³⁹

2) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

Artinya Tuhan telah menciptakan aliran sungai di celah-celah kebun yang alami dan telah ada secara alami, manusia dengan akal nya berpikir dari situ, kemudian membandingkan antara kebun yang ada sungai dengan kebun yang tidak ada sungai ternyata memiliki perbedaan, kebun yang ada sungai lebih baik, karena dia dapat mengalir membasahi tanaman di sepanjang kiri kanannya. Dari upaya membandingkan itu muncul ide tentang irigasi, irigasi artinya usaha untuk menampung air dan memberikannya di saat diperlukan. Ayat ini sangat sesuai dengan sistem irigasi dalam pertanian, Tuhan telah memberikan gambaran kepada kita, karenanya manusia dengan akal nya

³⁹Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

dituntut belajar membuat dan mengembangkan sistem irigasi itu ke arah yang lebih baik.⁴⁰

3) Ir. H. Zairin Ahmad M.S.

Berbicara tentang aliran sungai kita telah mengenal istilah sungai besar, sungai kecil dan saluran air, ketiganya memiliki fungsi yang sama untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan air sehingga tumbuh subur dan berbuah dengan baik. Dalam pertanian keberadaan sungai saja ternyata belum cukup, akan tetapi sungai harus mampu mengalirkan atau dialirkan ke berbagai penjuru wilayah sekitar, dengan istilah pada ayat ini di alirkan di celah-celah kedua kebun itu.

Artinya tidak hanya melalui turun hujan, tapi air bisa dialirkan dari suatu tempat ke tempat tertentu, untuk mengimplementasikan ayat ini kita dapat mencari sumber air yang tidak hanya berasal dari air hujan, karena hujan tidak terjadi sepanjang tahun, kita bisa mencari sumber air dari sungai atau mata air kemudian dialirkan ke kebun-kebun kita untuk menyuburkan tanaman dan memenuhi kebutuhan air untuk tanaman tersebut. Selain itu untuk menjaga kesuburan tanaman hingga menghasilkan kita juga dapat memenuhi kebutuhan air tanaman tersebut dengan membuat saluran air lalu dialirkan lewat saluran itu.⁴¹

⁴⁰Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018.

⁴¹Zairin Ahmad. Dosen Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Agustus 2018.

d. Surah ‘Abasa [80] ayat 25-32.

{ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا } 

Artinya: “ *Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)*”

1) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Jadi menyimpulkan komentar kita mengenai air atau hujan pada ayat ini, sebagaimana yang kita pahami bahwa ayat Al-Qur’an surah abasa ini merupakan penjelasan dari Allah SWT bahwa hannya Dia lah yang maha mencurahkan hujan dari lagit. Allah SWT mengingatkan kita bahwa nikmat hujan, nikmat air yang datang dari langit dan semata-mata di peruntukkan bagi manusia merupakan anugrah yang harus di manfaatkan dengan penuh rasa syukur.⁴²

2) Ir. H. Zairin Ahmad M.S.

Allah SWT mencurahkan air hujan dengan kuasanya, karena hanaya dengan kuasa-Nya air hujan bisa turun ke bumi. Prosesnya sendiri melalui tahapan-tahapan, diawali penguapan air laut dari muka bumi, berubah menjadi uap, lalu uap naik ke atas dan mengalami pendinginan hingga membeku (kondensasi), karena membeku atau memiliki massa berat akhirnya jatuh ke bumi berupa es dan bergesekkan dengan udara kemudian mencair kembali turun ke bumi, demikian prosesnya dalam ilmu pertanian.

⁴²Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

Air hujan merupakan sumber kehidupan di bumi, kalau tidak ada air maka tidak ada kehidupan, kita dapat menyaksikan dengan mata kepala kita sendiri bagaimana kehidupan berlangsung begitu hujan di curahkan dari langit. Daerah yang tadinya tandus, gersang seketika akan di tumbuhi beranekaragam tumbuhan beberapa waktu setelah hujan diturunkan oleh Allah SWT.⁴³

2. Tanah (Pengolahan Tanah/Lahan)

Adapun ayat Al-Qur'an yang mengungkap tentang Tanah (Pengolahan Tanah/Lahan) antara lain;.

a. Surah Yâsîn [36] ayat 33-35.

{ وَءَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٤﴾ }

Artinya: “*dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan*”

1) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Lebih jelasnya pada ayat ini Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa pada awalnya bumi itu mati lalu Allah SWT hidupkan kemudian dikeluarkan dari padanya biji-bijian Hal ini dapat dijelaskan melalui analogi sederhana atau pada skala mikro, misalnya ada beberapa spot dinding pada Fakultas Pertanian ini yang terbuat dari semen yang merupakan benda mati pada saat awal pembuatannya.

⁴³Zairin Ahmad. Dosen Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Agustus 2018.

Melalui kekuasaan Allah SWT dengan adanya air hujan atau tetesan air secara terus-menerus dinding itu lalu berubah warna menjadi coklat kemudian hitam-kehitaman yang demikian itu sebenarnya adalah benda-benda mikroorganisme yang sangat kecil. Sama halnya dengan benda besar, benda-benda kecil juga beraneka jenis ada yang jenisnya hewan, ada yang jenisnya tumbuh-tumbuhan dan ada juga yang berjenis Plankton. Benda-benda ini lah yang menjadi proses awal sebelum nanti tanaman dapat tumbuh. Melalui proses panjang plankton- Plankton itu berkumpul lalu menjadi lumut yang merupakan jenis tanaman-tanaman awal pendahulu sampai nanti pada akhirnya tumbuh lah semak-semak di sana. Tahapan ini merupakan gambaran mikro proses yang dijelaskan oleh ayat tentang sesuatu yang mati kemudian melalui proses di hidupkan.

Dari analogi diatas kita juga dapat memahami bagaimana Allah SWT memberi pengajaran tentang proses panjang pengelolaan bumi (lahan atau tanah) dari yang awalnya mati (tandus-gersang) tidak dapat ditumbuhi jenis tanaman apapun sampai dengan dihidupkan kembali hingga subur dan dapat ditumbuhi beragam jenis tanaman.⁴⁴

2) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

Bumi yang mati artinya tidak produktif, bumi yang tidak produktif bisa menjadi produktif tentu dengan izin Allah SWT melalui usaha manusia, demikian juga sebaliknya dari hidup kemudian mati artinya dari yang tidak

⁴⁴Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

bisa ditanami menjadi bisa ditanami. Bumi yang mati istilahnya lahan yang sangat asam sehingga tanaman apapun tidak bisa tumbuh disana, misalnya lahan pasca tambang tidak bisa ditumbuhi oleh tumbuhan, tetapi dengan usaha manusia yang telah diberi tuntunan atau pedoman secara umum berupa Al-Qur'an, manusia dapat mengusahakannya.

Diawali dengan menanam tanaman organisme sejenis mikroba terlebih dahulu yang bisa hidup di sana, lalu setelah mikroba hidup di perlahan akan memperbaiki lahan yang rusak kemudian tanaman pioner bisa hidup, baru tanaman-tanaman yang lain dan lahan pasca tambang itu akan kembali subur sebaliknya tumbuhan yang hijau dieksploitasi habis-habisan maka dia akan mati.

Jadi jelas melalui Al-Qur'an Allah SWT telah mengajarkan semua hal kepada kita termasuk proses pengolahan lahan dari yang tidak bisa ditanami sehingga dapat subur dan ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman.⁴⁵

3) Ir. H. Zairin Ahmad M.S.

Riwayat pembentukan awal bumi kita ini yang dipercaya antara lain ada dua buah bintang yang berbenturan lalu bintang-bintang itu meledak (Big Bang), ledakan ini terpisah-pisah kemudian membentuk planet-planet antara lain bumi kita. Dalam susunan pusat tata surya bumi merupakan planet ketiga setelah merkurius, venus lalu bumi. Bumi pada awalnya memang pijar, panas dan tidak ada kehidupan sebelumnya (sifatnya mati), pada saat itu belum ada

⁴⁵Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018

air dan tanaman namun lama-kelamaan bumi kita ini mendingin pada bagian permukaan meskipun pada bagian inti dalam bumi tetap panas.

Proses siang dan malam, kemarau dan hujan yang terjadi secara berkesinambungan turut mengubah struktur batuan bumi kita ini, yang dulunya keras sekarang menjadi pecah-pecahan sehingga menjadi butiran-butiran dari besar hingga kecil. Ukuran-ukuran yang berbeda-beda ini ternyata membuat tanaman bisa hidup, hal ini juga membuat sebagian bantuan melapuk dan akhirnya mengeluarkan senyawa kimia yang bisa diambil oleh tanaman. jadi memang awalnya bumi kita ini mati melalui proses dia lalu menjadi tanah yang subur akhirnya.

Jika kita kaitkan dengan ayat ini maka sudah barang tentu ini merupakan gambaran proses perjalanan panjang bumi kita dari yang awalnya lahan mati yang tak dapat ditumbuhi oleh makhluk hidup apapun sehingga menjadi lahan yang subur dan dapat ditumbuhi oleh berbagai jenis makhluk hidup.⁴⁶

b. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265.

{...كَمْثَلِ جَنَّةٍ بَرَبَوَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاتَتْ أَكُلَهَا ضِعْفَيْنِ...}

Artinya: “seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat”

⁴⁶Zairin Ahmad. Dosen Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Agustus 2018.

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

Melihat ayat ini dari segi tipologi lahan, dataran tinggi (*up line*) kemudian dataran rendah (*low line*) Pada ayat ini dataran tinggi yang di munculkan karena melihat kalimat berikutnya ini tentang hujan/air. tentu kalau air itu akan menjadi masalah di dataran tinggi, secara kasat mata kita dapat melihat bahwa permasalahan yang selalu muncul di dataran tinggi adalah kekurangan air, lalu kekurangan itu hanya dapat tercukupi dengan hujan. Di samping ada dataran tinggi juga ada dataran rendah atau lahan basah. Secara simpel lahan basah ini adalah lahan yang dekat dengan permukaan laut, jika dikaitkan dengan jenis tanaman yang dapat tumbuh pada kedua jenis lahan tersebut maka tentu terdapat perbedaan, meskipun ada jenis tanaman yang dapat hidup/tumbuh pada keduanya. Seperti jeruk dan kelapa sawit yang identik sebagai tanaman dataran tinggi namun juga bisa tumbuh di dataran rendah. Sebaliknya padi yang identik tanaman dataran rendah juga bisa di tanam di dataran tinggi (daerah pegunungan) di antara keduanya terdapat pula tanaman yang hanya tumbuh di dataran rendah (lahan Basah) seperti teratai. Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT telah membagi tipologi tanah (dataran/lahan) untuk keperluan seluruh makhluk ciptannya. Kajian ilmu pertanian pun sangat sesuai dengan apa yang di ungkap oleh Al-Qur'an terkait pembagian tipologi lahan dan pengaruhnya terhadap tumbuhan dalam proses pertanian.⁴⁷

⁴⁷Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 September 2018.

2) Ir. H. Abrani Sulaiman MSc. PhD.

Ekosistem merupakan bagian tidak terlepaskan dari persoalan pertanian yaitu masalah lingkungan (Tanah dan air) menjadi faktor utama dalam dunia pertanian. Bicara mengenai lahan pada ayat ini di sebut dengan istilah dataran tinggi, kaitannya dengan pertanian bahwa setiap tanaman punya kesesuaian lahan, ada tanaman yang dapat tumbuh di dataran tinggi seperti anggur, apel dan strawberry. Disamping tanaman dataran tinggi terdapat juga jenis tanaman dataran rendah. Menarik pada ayat ini bahwa dataran tinggi yang di sebutkan, dalam kajian ilmu pertanian memang tanah atau lahan di dataran tinggi lebih subur di bandingkan tanah atau lahan di dataran rendah. Hal tersebut di sebabkan oleh Top Soil (lapisan tanah paling atas)⁴⁸ yang menyuburkan tanah lebih banyak di jumpai pada daerah-daerah dataran tinggi. Semakin tinggi daratan itu maka top soilnya semakin dalam misalnya di daerah jawa barat top soil (lapisan tanah) bisa mencapai 1 meter lebih di bandingkan daerah kalimantan selatan yang top soil (lapisan Tanah) hanya berada di kisaran 10-20 cm selebihnya di dominasi oleh bebatuan. Dengan begitu apa yang diungkap oleh Al-Qur'an ini dapat di buktikan secara ilmiah.⁴⁹

⁴⁸Top soil mengandung bahan-bahan alami yang bersifat menyuburkan tanah, seperti dedaunan, ranting-ranting kayu yang telah mati.

⁴⁹Abrani Sulaiman. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 16 Agustus 2018

3) Prof. Dr. Ir. Hj. Salamiah, M.S.

Tentang ketinggian tempat atau dataran tinggi memang berpengaruh terhadap jenis tanaman yang bisa tumbuh, jenis tumbuhan dataran tinggi tidak bisa serta-merta kita tanam di dataran rendah karena tidak ada kecocokan lahan⁵⁰. contohnya tomat merupakan tanaman dataran tinggi, dulu tidak bisa ditanam di dataran rendah. Kecuali direkayasa dengan teknologi tertentu dimasukkan ke dalam tomat tersebut dibuat supaya bisa tumbuh di dataran rendah. Sehingga di tempat kita (dataran rendah) sekarang bisa ditanami tomat, karena sudah ada sentuhan teknologi. Jadi tambahan ilmu tertentu dimasukkan ke sana sehingga tanaman yang hanya bisa tumbuh di dataran tinggi bisa juga ditanam di dataran rendah. Intinya tanaman-tanaman yang bisa tumbuh di daerah dingin sekarang juga bisa ditanam di daerah panas, meskipun biasanya tidak sama persis dan harus ada sentuhan teknologi tertentu yang harus dimasukkan ke sana dengan cara merekayasa tanaman tersebut sehingga yang tadinya hanya tumbuh di dataran tinggi sekarang biasa juga tdi tanaam di dataran rendah. Hal tersebut kemungkinan besar berkaitan

⁵⁰Luthfi Fatah, Memahami ayat ini pada konteks lahan atau dataran tinggi yang diungkap di sini, dalam tinjauan ilmu pertanian lingkungan mikro (lahan – tanaman – lingkungan sekitarnya) atau istilah dataran tinggi dan dataran rendah jelas memiliki perbedaan yang juga turut berpengaruh terhadap jenis tanaman yang dapat tumbuh pada daerah tersebut. Tanaman dataran tinggi dan tanaman dataran rendah memiliki kecenderungan lahan tumbuh sendiri, kalau dibalik itu tanpa ada upaya-upaya campur tangan untuk menset up lingkungan agar sesuai dengan kecenderungan tumbuh tadi maka akan gagal. Namun melalui sentuhan teknologi dan ilmu pengetahuan yang di kembangkan dalam pertanian modern hal tersebut dapat di rekayasa. Misalnya tanaman bawang yang memiliki kecenderungan tumbuh di dataran tinggi karena membutuhkan temperatur dingin, dengan sistem plant breeding yaitu proses pemurnian atau pemuliaan varitas bawang, di lakukan persilangan sehingga sesuai untuk tanaman dataran rendah akhirnya dengan rekayasa tersebut dapat tumbuh di daerah dataran rendah. Pada umumnya tanaman spesifik dataran tinggi dan tanaman dataran rendah memiliki kemampuan adaptasi masing-masing. Melalui ayat ini kita membuktikan bagaimana berbagai persoalan telah di ungkap oleh Al-Qur'an tidak terkecuali masalah lahan dengan segala jenis, fungsi dan manfaatnya.

dengan tanah yang ada di dataran tinggi dan dataran rendah tersebut, rata-rata di dataran tinggi itu daerah pegunungan mungkin lebih subur dibandingkan dengan daerah dataran rendah. Artinya jika dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an tersebut sangat sesuai kalau di dataran tinggi hasil bisa lebih banyak namun di dataran rendah pun tanaman dapat menghasilkan lebih banyak dengan sentuhan pengetahuan dan teknologi harus ada input lagi. Jadi dimana pun tanaman bisa menghasilkan lebih banyak kalau diusahakan dengan memasukkan pengetahuan dan teknologi.⁵¹

c. Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34.

{...} جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا

زَرْعًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang*

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

Mengomentari tentang perbedaan petani muslim dan petani kafir pada istilah ayat ini, tentu terdapat perbedaan antar keduanya dalam mengelola pertanian. Dalam beberapa riset yang telah dilakukan terhadap perkembangan pertanian modern kita dapat melihat perbedaannya. Pada studi pemanfaatan rangsangan gelombang elektromagnetik, petani “kafir” pada beberapa dokumentasi mencoba melakukan rangsangan gelombang elektromagnetik

⁵¹Salamiah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Agustus 2018.

dengan musik terhadap tanaman. Pada satu bagian tanaman diberikan rangsangan musik dan pada bagian lain tanpa rangsangan. Dari hasil penelitian terhadap tanaman semangka yang diberi musik, ternyata buah semangka (*watermelon*) yang di berikan rnsangan musik menghasilkan buah yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak diberikan rangsangan. Riset ini telah banyak dikembngakan di Jepang dan Slandia baru, melalui riset itu mereka menyimpulkan bahwa tanaman itu merespon gelombang elektromagnetik yang di berikan.

Sedangkan pada konteks lain pada kebiasaan di masyarakat muslim yang ada di sekitar tempat kita mereka terbiasa membaca Bissmillah dan Shalawat saat menanam padi pada sawah mereka. Analogi dari gelombang elektromagnetik suara petani berupa shalawat tersebut direspon oleh tanaman lalu menghasilkan tanaman yang lebih baik dibandingkan tanaman yang ditanam tanpa membac (bersuara) oleh umumnya orang kafir. Gambaran lebih mudah dilihat terhadap sawah yang berada dilingkungan bapak ini pada saat sawah terserang hama penyakit para petani biasanya membacakan Syair Shalawat Burdah sambil keliling sawah dengan suara lantang. Pada banyak kejadian hama penyakit bisa ditnggulangi. Selain memiliki sisi magis cara tersebut juga dapat dikaitkan dengan rangsangan gelombang elektromagnetik yang telah direpon.

Pada konteks pengelolaan lahan pada ayat ini dapat dipahami terdapat dua buah kebun anggur yang dililingi oleh pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu dibuatkan ladang. Kita dapat menyaksikan terdapat kebun

yang menghasilkan buah, lalu ada ladang (tanaman graminae) bisa padi atau gandum. Strategi pengelolaan lahan ini mencerminkan pemanfaatan lahan yang maksimal, dalam aktivitas pertanian kita memang harus variatif dalam menanam jenis tanaman agar lebih efisien terhadap pemanfaatan lahan beserta seluruh unsur haranya. Strategi ini dapat meminimalisir kegagalan hasil panen sebab jika kita gagal pada satu jenis tanaman masih ada peluang kita akan berhasil pada jenis tanaman lain.⁵²

2) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Pada bagian awal ayat ini saya memahami bahwa jika memang pengelolaannya benar, cara orang mengeloh itu betul dan cara orang menyikapi lingkungan itu benar termasuk lahan maka akan berhasil dalam bertani. Selanjutnya ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa pertanian itu kalau dikelola dengan benar maka dia akan dapat hasil yang melimpah. Orang pertanian juga memahami betul bahwa Tuhan telah menciptakan mekanismenya sendiri secara alamiah, penciptaan pohon yang bervariasi, ada pohon besar ada pohon kecil ada daun dan sebagainya merupakan komponen yang membuat areal di sekitaran pohon itu menjadi subur. Sebab daun pohon besar yang berguguran menutup permukaan tanah menjadi humus yang dapat menyuburkan tanah. Jadi jika lahan itu tanahnya mengandung banyak humus maka nutrisinya juga banyak sebagai makanan tanaman yang ada di sekitarnya, selain itu tekstur tanahnya juga cenderung basah atau lembab

⁵²Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Baritoala, 11 September 2018.

tidak keras sehingga humus ini mudah meresap kedalam akar. Hal ini disebabkan tanaman yang tumbuh di daerah yang banyak mengandung humus aliran airnya mengalir secara roll up dengan sistem hidrologi masuk ke dalam tanah dan pada akhirnya tanaman mudah tumbuh dengan subur.⁵³

d. Surah Al-A'râf [7] ayat 58.

{ وَالْبَلَدِ الطَّيِّبِ تَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾ }

Artinya: “dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

Ayat ini sudah menjurus dibandingkan ayat sebelumnya, pada ayat ini sudah langsung berbicara tentang tanah sebagai isi ayat. Jadi memang tanah itu ada yang subur dan tidak subur salah satu indikator dia subur tanaman-tanaman dapat tumbuh sedangkan tanaman tidak dapat tumbuh boleh jadi karena tanah tidak subur. Subur atau tidak subur pada literatur ilmu pertanian dapat di sebabkan oleh beberapa faktor lain selain tanah termasuk keberadaan batu, komponen-komponen tanah, dan kandungan zat kimia yang ada di dalamnya.

⁵³Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

Dalam ilmu pertanian faktor merana pada ayat di atas juga dipengaruhi oleh selain tanah antara lain faktor produksi, faktor hama penyakit dan faktor iklim. Meskipun tanah bagus tapi serangan hama penyakit atau iklim yang tidak mendukung maka tanam juga akan merana seperti pada konteks di atas. Sebagai pemisalan tanaman yang sudah tumbuh dengan baik tiba-tiba di terpa angin puting beliung hingga tumbang atau kah diserang oleh hama penyakit maka tanaman tersebut juga akan rusak (merana).

Terkait Q.S. Al-A'râf/7:58, tanah yang baik seperti yang kami pahami adalah tanah yang bisa memegang cukup air, bisa memberikan unsur hara kepada tanaman, tidak mengandung banyak batu dan pasir. Tanah yang baik tentu tanaman akan tumbuh subur sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ayat di atas. Sebaliknya secara ilmu pertanian tanah tidak subur tanaman memang akan merana, tanah yang mengandung banyak batu di dalamnya akan menghambat perakaran tanaman sehingga yang muncul di atas tanah akan bertunas atau tanah terdiri dari pasir-pasir sehingga tidak bisa memegang air tanah seperti di Arab tanaman akan kekurangan air lalu merana.⁵⁴

2) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Tentu saja ini sesuai dan sangat mudah kita pahami, tanaman-tanaman tumbuh subur dengan seizin Allah SWT untuk tanah yang baik. Sedangkan untuk tanah yang tidak subur tanaman-tanamannya hanya tumbuh dengan

⁵⁴Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 September 2018.

merana. Kita dapat memahami bahwa tanah yang tidak subur makanan atau asupan nutrisi untuk tanaman itu lebih sedikit, sehingga untuk tumbuh lebih baik memerlukan usaha-usaha dari manusia itu sendiri. Jika kita menyadari bahwa nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT sungguh luar biasa, segala sesuatu telah disediakan oleh Allah SWT, hanya kadang-kadang kita sendiri yang tidak mampu untuk memanfaatkan semuanya dengan sebaik baiknya.

Jika kita bicara konteks Arab Saudi misalnya tanah yang subur terbilang sedikit disana sehingga sangat berharga namun melalui teknologi mereka dapat memanfaatkan dan mengolahnya dengan baik. Berbeda dengan kita di Indonesia yang memiliki tanah subur yang melimpah. Kita disediakan tanah yang luas lagi subur sangat disayangkan jika kita tidak mampu mengolah ketersediaan tanah yang melimpah ini dengan sebaik-baiknya. Perlu disadari bahwa kita dikaruniai keberkahan dengan tanah yang baik lagi subur hanya pemimpin-pemimpin kita kurang berpihak kepada petani dalam upaya memanfaatkan atau pemanfaatan lahan yang baik itu.⁵⁵

⁵⁵Pemimpin seharusnya melakukan pembinaan terhadap petani agar mereka mampu memanfaatkan tanah yang baik itu untuk kepentingan petani dan kepentingan negaranya. Sebaliknya yang terjadi pada kita pemerintah kita justru merusak sistem dalam konteks ekonomi misalnya seharusnya ketika petani kita panen pemerintah harus membantu sebagai wujud syukur Tuhan telah memberi lahan yang baik, tanaman tumbuh subur, jangan dibiarkan produk-produk petani anjlok. Karena dalam hukum ekonomi apabila hasil panen melimpah maka harga akan turun, misalnya seperti tomat beberapa saat yang lalu dibuang di pinggir jalan karena panen yang melimpah, cabai misalnya di buang karena tidak laku, bawang dibiarkan busuk. Hal ini disebabkan karena pemerintah tidak ikut menangani itu secara serius yang terjadi malah kontraproduktif ketika petani panen di lahan atau di tanah yang baik justru diimpor produk yang sama dari luar sehingga mengakibatkan semakin anjlok hasil pertanian lokal dan itu secara ekonomi mengirim sinyal kepada petani untuk mengurangi jumlah tanaman para petani.

Jadi secara sederhana peraturan yang dibuat oleh Allah SWT tentang tanah pada ayat ini. Ada tanah yang baik tanamannya tumbuh dengan baik, sedangkan pada tanah yang kurang subur tanamannya tumbuh kurang subur. Kita sebenarnya sudah kebagian lahan yang baik, Allah SWT telah menyediakan tanah yang baik, tanaman yang subur tinggal kita benar-benar memanfaatkannya dengan baik. Dalam konteks ini saya menyakini kita diberkahi atau kebagian tanah yang baik. hanya saja perlu digaris bawahi pengolahan atau pengelolaan yang masih belum optimal untuk memanfaatkan lahan yang baik itu sehingga kita bisa terus berproduksi lalu menjadi sumber daya yang kuat bagi kesejahteraan kita.⁵⁶

3) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

Diambilkan contoh tanah yang baik berarti ada tanah yang tidak baik. Dalam ilmu pertanian tanah yang baik itu adalah tanah yang memenuhi syarat bagi tumbuhan, masing-masing tanaman memiliki keperluan tersendiri, tanaman padi keperluannya tidak sama dengan kelapa, demikian juga tanaman tomat tidak sama dengan tanaman jagung.

Terdapat istilah mendasar dalam ilmu pertanian bahwa tanah itu memiliki hara mikro dan hara makro yang merupakan kadar kecukupan hara tanah bagi tanaman dengan jumlah yang berbeda. Oleh karenanya tanah yang cocok untuk satu tanaman belum tentu cocok untuk tanaman yang lain, sehingga dalam pertanian ada yang disebut dengan perwilayahan.

⁵⁶Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

Pengklasifikasian lahan ini menjelaskan bahwa adanya kecocokan lahan dengan tanaman tertentu, misalnya daerah berlereng cocok dengan tanaman apa saja? sedangkan untuk lahan masam cocok dengan tanaman apa saja? karena itu ada tanah yang baik disebutkan oleh Tuhan pada ayat ini.

Sebagaimana disebutkan di atas tanah yang baik bagi suatu tanaman belum tentu baik bagi tanaman yang lain, namun kita dapat membuat tanah yang tadinya tidak baik (menyebabkan tanaman merana) menjadi lebih baik dengan ilmu pengetahuan. Subur dan tidak subur, atau cocok dan tidak cocok dapat direkayasa dengan ilmu pengetahuan. Jadi kalau saya melihat tugas manusia sebagai khalifatul fil ardh di dunia ini menggali terus pengetahuan sehingga berbagai persoalan bisa diselesaikan.⁵⁷

4) Ir. H. Zairin Ahmad M.S.

Tanah yang baik tanaman tumbuh dengan subur betul sekali, ungkapan ayat ini sangat sesuai dengan fakta kondisi tanah dalam ilmu pertanian. Kita memahamai bahwa tanah itu mengandung tingkat kesuburan tertentu, mengandung unsur hara (unsur makanan tanaman), mengandung unsur kimia di dalam air tanah. Lebih detailnya unsur hara tersebut harus tersedia bagi tanaman dan harus larut dalam air tanah.

Tentang tanah yang tidak subur tentu tanamannya tidak bisa menyerap unsur hara (kekurangan unsur hara) dan bisa jadi unsur hara tidak bisa diserap

⁵⁷Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018.

oleh tanaman hal ini akan menyebabkan tanaman tidak bisa hidup atau hanya tumbuh dengan keadaan merana.

Tanah ada subur dan tidak subur, manusia dalam mengelola tanaman tentu memilih yang subur supaya tidak rugi,⁵⁸ karena inputnya rendah, beban biaya rendah, disamping itu juga harus bisa memilih jenis tanah subur yang sesuai dengan tanaman. Walaupun sebenarnya tanah yang tidak subur juga bisa ditanami, tapi tentu harus diberikan input seperti pupuk dan sebagainya terlebih dahulu, artinya ada pengelolaan dari manusia itu sendiri.⁵⁹

3. Tumbuhan (Keanekaragaman Hayati)

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tumbuhan dan keanekaragaman hayati, ayat-ayat tersebut antara lain:

a. Surah Yâsîn [36] ayat 33-35.

{ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ... }

Artinya: “*dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur*”

1) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur” Kalau kita melihat konteks daerah Jazirah Arab, memang dua jenis tumbuhan ini lah yang mendominasi disana yaitu anggur dan kurma. Berbeda dengan di daerah

⁵⁸Dalam agronomi ada proses memilih tanaman, mengelola, mengatur tanaman dengan lingkungan tanaman, dan memperlakukan sedemikian rupa terhadap tanaman.

⁵⁹Zairin Ahmad. Dosen Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Agustus 2018.

kita yang memiliki iklim hujan tropis sehingga menyebabkan beragamnya jenis tumbuhan yang terdapat di daerah kita, tumbuhan seperti kuini, mangga, durian dan sebagainya dapat tumbuh di daerah kita. Demikian tanda kekuasaan Allah SWT yang menciptakan beraneka ragam jenis tumbuhan sesuai dengan kondisi geografis daerah masing-masing.⁶⁰

2) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

Dalam sejarah pertanian fase awal tidak ada orang menanam atau membudidayakan tanaman jadi dengan kuasa Tuhan, melalui perantara angin atau hewan-hewan seperti burung untuk menerbangkan (membawa) biji-bijian itu ke suatu tempat dan melalui proses yang telah di atur oleh Allah SWT pada akhirnya biji-bijian itu tumbuh. Sebagaimana diungkap pada ayat diatas maka kuasa Allah SWT yang menjadikan segala sesuatu termasuk kebun anggur dan kurma dan segala jenis tumbuhn. Belajar dari situ dengan akal dan keinginannya manusia lalu berupaya menanam dan membudidayakan bermacam-macam tumbuhan hingga berkembang budaya pertanian, lalu di kenal istilah pembibitan, yaitu bibit memang dicari, dibawa, dan ditanam. contohnya kebun kurma anggur dan sebagainya.⁶¹

⁶⁰Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

⁶¹Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018.

3) Ir. H. Zairin Ahmad M.S.

Jadi intinya ayat ini secara langsung menjelaskan bahwa di dalam tanah itu akan dikeluarkan biji-bijian walaupun prosesnya banyak. lalu keluar biji-bijian dari biji-bijian tumbuh tanaman lalu dari tanaman itu bisa dimakan artinya pada tanah itu dikeluarkan air tanah mata air supaya manusia dapat makan dari buahnya tanaman itu diusahakan oleh tangan manusia proses pertanian merawat tidak hanya mengandalkan apa yang diberikan tuhan Tuhan menciptakan hutan tanaman secara alamiah tapi kalau kita mau hasil yang baik tentu ada usaha tangan-tangan manusia untuk hasil yang lebih siapa terampil tangannya cerdas otaknya Maka dia mendapat hasil yang banyak dengan usaha ada hasil tetap harus bersyukur ada usaha kita⁶².

Nabi Muhammad Saw mengatakan tanamlah pohon sekalipun besok kiamat betapa pentingnya pohon tanaman itu kita tanam karena kalau kita bisa menanam pohon itu manfaatnya banyak sekali dan pahalanya juga banyak selama pohon itu masih ada pahalanya akan mengalir terus.

b. Surah Al-An'âm [6] ayat 141.

{ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُمْ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ }

⁶²Zairin Ahmad. Dosen Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Agustus 2018.

Artinya: “ dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung pohon kurma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya” Secara ilmiah tanaman itu memegang beragam seperti di kemukan pada ayat ini ada yang berjunjung (menjalar) ada yang tidak. Dalam ilmu pertanian sendiri tanaman itu terbagai menjadi beberapa model ada istilah rumput-rumputan (gramine), semak belukar, ada tanaman berkayu (bahan bangunan). Penampakan secara fisik bisa tinggi beberapa puluh meter secara kimia kandungan lignin hemicellulose tinggi berkayu, ada pun semak belukar memiliki lignin hemicellulose juga tapi kadarnya lebih rendah berkayu juga tapi tumbuh tidak setinggi pohon paling sekitar 3 meter atau lebih rendah lalu rumput-rumputan hampir tidak mengandung lignin hemicellulose kebanyakan kandungan mineral seperti silikat. Jadi tanaman memang bermacam-macam baik dari segi bahan penyusun batangnya maupun kandungan zat kiminya.

Secara morfologi menjalar atau berjunjung, tanaman ada yang menghasilkan umbi dalam tanah ada yang menghasilkan buah di atas tanah seperti kurma, kelapa sawit, pinang keluarga valmay atau lebih tepatnya menghasilkan biji dari segi pengelompokan besarnya memang bermacam-

macam dan berbeda-beda kalau kita perkecil lagi seperti mangga ada kuini ada kasturi. Jika diperhatikan sekilas tampak sama namun jika kita cermati lagi akan berbeda kasturi buahnya kecil kuini agak besar bervariasi dan sangat banyak.

Serupa bentuk dan warna tapi tidak sama rasa". Sama halnya dengan tanaman zaitun dan delima pada ayat ini, secara sederhana kita dapat melihat seperti keluarga mangga tadi bentuk sama bulat warna sama hijau terutama saat belum masak tapi rasa berbeda atau buah lokal seperti kuini dan hambawang rasanya juga berbeda. Jika dikelompokkan lebih dalam lagi mangga yang sama pun, bukan hanya bentuk dan warnanya tetapi diameter batangnya jumlah daunnya sama masih berpeluang tidak sama pada rasanya.

Hal ini dikarena untuk mencapai buah, tanaman memiliki mekanisme yang rumit sehingga buah yang dihasilkan pun akan berbeda meskipun tidak dapat dilihat secara kasat mata misalnya dari segi tinggi pohon sama karena ditanam di hari yang sama, kemudian bibit dipilih bibit yang sama tetapi 3 sampai 4 bulan berikutnya bisa saja buahnya berbeda disebabkan tumbuhan memiliki mekanisme yang rumit untuk menghasilkan buah atau umbi dan atau bunga. Multikultural secara sederhana terutama terkait dengan dipengaruhi unsur hara yang ada di dalam tanah, makanan tanaman atau unsur hara istilah orang pertanian, makanan itu diambil dari tanah sebagai contoh tanah dalam satu pot atau ember saja beragam, bisa ada cacing pada satu bagian namun pada bagian lain tidak ada. Dari pot ini saja sudah terlihat betapa beragamnya unsur yang ada di dalam tanah, bisa pada satu titik unsur

nitrogen cukup pada titik lain tidak cukup bisa ada senyawa beracun pada titik tertentu bisa di titik lain tidak ada kalau kita melihat di jalur tanah. Jalur lain tentang air meskipun hanya dalam pot secara merata namun pada kondisi rincinya atau pada kondisi mikro istilah pertanian akan berbeda di dalam tanah disiram saja hanya di bagian atas berair tetapi di bagian bawah tidak walaupun ada air bisa berbeda air itu kira-kira yang menyebabkan rasa tidak sama.⁶³

2) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

Sangat jelas Allah SWT berbicara tentang keanekaragaman hayati yang diciptakan dengan beragamnya di dunia ini. Melalui ciptaan Allah SWT manusia (sebagai khalifah) dapat belajar dan membuat jenis tanaman baru atau merakit tanaman. tanaman kol dulu col saja, sekarang dengan teknologi perkawinan silang dengan akal manusia yang memiliki nafsu dan keinginan macam-macam yang berbeda-beda pula. Zaman dulu belum ada perkawinan buatan lalu melakukan seleksi saja seleksi ke arah bunga jadi cauliflower (kol kembang) ada seleksi ke arah tunas tunas samping peraut Brussels sprouts. jadi ada berbagai macam kemungkinan sampai yang termodern sekarang ini dengan berbahan baku tomat dan kentang maka dengan cara menyambung dan rekayasa genetik dihasilkan yang berumbi kentang berbuah tomat. Nah itu pertanian basisnya adalah keanekaragaman hayati. Saya mau katakan seolah ini ada tanaman baru seolah kita yang menciptakan tanaman baru

⁶³Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 September 2018.

padahal sebenarnya kita bukan menciptakan kita hanya merakit bahan baku sudah ada diberikan oleh Allah SWT di dunia ini, kita hanya merakit ambil sana ambil sini dengan dunia modern sekarang dikenal dengan rekayasa genetik.

Bicara tentang keragaman yang memang dikatakan Tuhan ada keragaman tersebut ada tanaman berjunjung ada yang tidak, ada yang menjalar ada yang tidak menjalar, kemudian ada pohon kurma tanaman bermacam-macam buahnya. keberagaman itu bisa terjadi karena genetik, ada keberagaman karena faktor lingkungan seperti keragaman rasa misalnya kita mengambil salak-salak Pondoh yang ditanam di Kal-Sel ini berbeda rasanya dengan salak pondoh di daerah Jawa karena perbedaan lingkungan tanah. Keragaman juga bisa direkayasa atau buatan dengan ilmu pengetahuan kelapa yang aslinya tidak bercabang dapat bercabang bisa dibuat, pisang yang biasa tandanya di atas bisa di bawah tandannya. jadi itu perkembangan ilmu pengetahuan yang menambah keragaman tadi.⁶⁴

3) Ir. H. Abrani Sulaiman MSc. PhD.

Dari aspek ilmu pengetahuan detersifikasi perbedaan spesies, ilmu biologi tumbuhan menjelaskan bahwa tanaman memang memiliki spesies yang berbeda-beda. Dikemukakan di sini tanaman identik Timur Tengah atau Arab seperti kurma, zaitun, delima. Kita juga memiliki spesies tanaman tersendiri seperti mangga, pepaya, nangka Belanda (sirsak) dari ketiga jenis

⁶⁴Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018.

tanaman itu sudah terlihat ada perbedaan apakah bentuknya atau rasanya, ada yang bertandan ada yang menjalar (ubi jalar) kacang tanah dan sebagainya. tentu mempunyai rasa dan bentuk masing-masing. Orang berbasis pertanian betul-betul mengagumi dari mana sumber perbedaan itu, mereka menyadari betul bahwa Allah SWT maha kaya atas penciptaannya.⁶⁵

4) Prof. Dr. Ir. Hj. Salamiah, M.S.

Melihat ayat ini saya berasumsi tanaman dipengaruhi oleh paritasnya, mengenai rasa biasanya ditentukan oleh varietas tanaman, kemudian tanah yang berbeda biasanya juga akan mempengaruhi rasa misalnya daerah yang tanahnya netral dibandingkan dengan daerah tanah yang kadar asamnya tinggi akan menimbulkan rasa yang berbeda.

Pada ayat ini saya juga ingin menyoroti tentang kata “*pada saat hari memetik hasilnya maka tunaikanlah juga haknya*” pada konteks ayat ini selain disedekahkan kepada fakir miskin sebenarnya kita juga harus bersedekah kepada tanah atau tanaman itu sendiri. Dalam ilmu pertanian sesuai dengan tuntunan kita tidak boleh zalim terhadap tanaman. Maksudnya begini jika kita melihat pohon jeruk dalam satu pohon itu misalnya bisa menghasilkan 1 kuintal dengan beberapa kali panen karena banyak dan lebat

⁶⁵Prof. Lutfhi Sangat sangat sesuai bahkan artinya dengan Al-Qur'an Surah al-an'am ini menjelaskan kepada kita khususnya saya orang pertanian bahwa Allah SWT telah menunjukkan bahwa macam-macam buah lain-lain rasanya lain-lain bentuknya semacam bentuk buahnya sangat sesuai dan tidak ada keraguan dan begitu faktanya

buahnya, lalu kita panen saja, kita kurus buahnya sesuka kita., padahal jeruk itu untuk menghasilkan buah memerlukan nutrisi dan gizi atau unsur hara.⁶⁶

Seperti manusia tanaman juga memerlukan nutrisi dari vegetativ ke generativ kecil hingga tumbuh besar tanaman itu membutuhkan nutrisi atau unsur hara. Unsur hara ini diambil dari dalam tanah selain terdapat secara alami kita juga bisa memberikannya dari luar misalnya melalui pupuk, berupa pupuk organik atau pupuk buatan. Tanaman itu akan berbuah lebat kalau kita cukupi semua kebutuhannya seperti air, nutrisi, kemudian tempat tumbuh yang baik, kita pelihara dari gangguan organisme pengganggu tumbuhan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan *jangan berlebih-lebihan* di sini adalah jika kita sudah panen 1 kuintal misalnya satu pohon karena lebat kemudian rasanya manis, tapi setelah itu kita biarkan begitu saja tanpa kita perhatikan si tanaman itu berarti kita zalim kepada tanaman atau tumbuhan sebab kita tidak memenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman tersebut.⁶⁷

c. Surah Al-Ra'du [13] ayat 4.

{ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ
وَعَايِرٌ صِنَوَانٍ... }

⁶⁶Salamiah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Agustus 2018.

⁶⁷Salamiah, hal ini banyak terjadi kami banyak melakukan penelitian di Batola awal-awal panen menghasilkan buah banyak, setelah itu tidak berbuah lebat lagi. Masalah tersebut di sebabkan karena tidak di perhatikan pemenuhan hak terhadap tanaman.

Artinya; “*dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang*”

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

Saya melihat di sini lebih pada faktor-faktor tumbuh produksi bahwa untuk tumbuh tanaman memerlukan beberapa faktor antara lain; hama penyakit, iklim, manajemen atau manusia artinya *disiram dengan air yang sama* masih berpeluang untuk memberikan rasa yang berbeda atau morfologi yang berbeda karena ada faktor selain air contoh seperti keberadaan batuan dalam tanah meskipun ditanam pada jarak 5 meter di sini tidak banyak batuan di sana banyak batuan dia akan berbeda meskipun diberi air yang sama curah hujan yang sama masih berpeluang berbeda jumlah cabangnya tidak sama lalu hasilnya tidak sama. Artinya keragaman hayati itu juga ditentukan oleh faktor lainnya.⁶⁸

2) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, M.S.

Kalau orang pertanian melihat ayat ini maka dapat dikaitkan dengan asal ilmu plant breeding ilmu pemuliaan tanaman karena Tuhan telah menciptakan tanaman ada yang variasinya bagus ada yang varitasnya kurang bagus namun Allah SWT Maha kaya. Ada tanaman yang baik rasanya tapi kuat ketahanan terhadap serangan lingkungan atau hama penyakit dan sebaliknya ada yang tahan terhadap serangan lingkungan atau hama penyakit namun rasanya kurang bagus ini semua merupakan kekayaan yang diciptakan

⁶⁸Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 September 2018.

oleh Allah SWT untuk kita pelajari. Menggunakan ilmu plant breeding kita mencoba menggabungkan antara yang manis rasanya juga tahan terhadap serangan lingkungan atau hama penyakit pada konteks ayat ini Allah SWT menunjukkan bahwa jika kita mau belajar sudah sangat sempurna Allah SWT menciptakan tinggal kita mampu untuk memanfaatkan atau tidak.

Mengenai tentang perbedaan rasa pada ayat ini kita bisa mengambil contoh dari tanaman padi misalnya beras yang merupakan konsumsi pokok kita sehari-hari juga memiliki perbedaan meskipun terlihat sama bentuk bijinya misalnya ada yang bulat panjang, bundar, oval, runcing tajam, ada yang agak putih bersih ada yang agak keruh, yang putih bersih mungkin kita suka namun kandungan gizinya barangkali lebih bagus beras yang keruh. Kemudian tentang Rasa ada yang pera ada juga yang lengket seperti ketan semua variasi itu sudah diciptakan oleh Allah SWT.

Orang Kalimantan pada umumnya suka padi dengan tekstur pera yang mereka kembangkan (*Banih Tahun*) tapi untuk orang-orang yang ada di daerah Karawang (Jawa) mereka mengembangkan padi Karawang dengan tekstur yang lengket (pulen). Sangat fisibel kita lihat bahwa ayat ini yang notabennya ratusan tahun mendahului ilmu pertanian telah menjelaskan keanekaragaman tumbuhan baik tentang jenis maupun rasanya padahal masa itu mungkin belum ada padi di daerah Jazirah Arab (pada zaman Nabi) namun dapat dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an ini dan ketika kita sampai pada

masanya atau zamannya sampai kepada lokasinya ternyata tidak ada yang meleset apapun yang disampaikan oleh Al-Qur'an.⁶⁹

3) Prof. Dr. Ir. Hj. Raihani Wahdah, M.S.

“Terdapat bagian-bagian yang berdampingan , dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang” pada ayat ini Allah SWT menjelaskan Tentang keanekaragaman hayati yang berpasang-pasangan. Dalam ilmu pertanian saya baru mendengar kurma yang bercabang ini, dulu dimasa saya kecil hingga remaja tidak ada kurma bercabang dan sekarang baru-baru ini memang ada kurma yang bercabang dan ternyata Al-Qur'an lebih dulu mengungkapnya. *disiram dengan air yang sama* maksudnya sama-sama H₂O namun ada yang kaya mineral ada yang tidak kaya mineral, jika kita siram dengan H₂SO₄/HCL atau senyawa kimia lain maka tidak akan bisa hidup. Tentang rasa jika kita bandingkan jagung dengan kuini (sejenis mangga) tentu berbeda, sesama kuini saja kalau kita banding kuini Anjir dengan kuini Banjarbaru bisa saja berbeda. jadi jelas sekali tentang perbedaan rasa ini sesuai dengan yang diungkap oleh Al-Qur'an.⁷⁰

⁶⁹Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

⁷⁰Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018.

4) Ir. H. Zairin Ahmad M.S.

Ayat ini mengungkapkan bahwa Tuhan menciptakan bermacam-macam tanaman, walaupun tanaman di tanam pada tanah yang sama, dengan air yang sama, tapi rasanya berbeda-beda ? Nah bagi saya itu tanda-tanda kebesaran Tuhan. Kalau dijelaskan secara ilmiah Tuhan menciptakan bermacam-macam tumbuhan dengan sifat genetik tertentu. Meskipun ditanam ditempat yang sama, karena gannya berbeda maka rasanya pun berbeda. Ada istilah sifat keturunan dalam ilmu pertanian, yaitu sifat genetik (bawaan) dari dalam tanaman itu sendiri, sifat ini adalah kuasa Allah SWT yang sulit untuk dijelaskan. Manusia masih sulit untuk menjelaskan karena pengetahuannya terbatas. Orang-orang pertanian menjelaskan bahwa disitulah letak rahasia Tuhan atau kebesaran Tuhan, manusia tidak bisa menciptakan genetik paling hanya bisa merakit, menggabungkan, memadukan, atau mengawinkan gen tanpa bisa menciptakannya, sebagai buktinya ada beberapa tanaman yang sekarang punah karena manusia tidak bisa menjaga kelestarian genetik. penebangan hutan secara berlebihan ada jenis tanaman tertentu yang mati ditempat lain tidak ada lagi jenis tanaman serupa dan akhirnya musnah, manusia kehilangan sumber gen dan menyebabkan banyak tanaman yang punah.⁷¹

⁷¹Zairin Ahmad. Dosen Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Agustus 2018.

d. Surah ‘Abasa [80] ayat 25-32.

{ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾
 وَفِكَهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ }

Artinya: “lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan”

1) Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr.

Secara eksplisit dari ayat ini kita dapat melihat sisi kebermanfaatan tanaman seperti jenis tanaman untuk makan berupa beras, kurma, anggur dan sebagainya, ada yang sebagai bahan bangunan (tanaman berkayu atau pohon), ada juga yang sebagai obat, dan kalau kita lihat lagi disini ada juga makanan ternak seperti rumput-rumputan. Sedangkan secara implisit bahwa tanaman itu menyerap karbon dioksida (CO₂) lalu melepaskan oksigen (O), kemampuan tanaman menghasilkan oksigen ini lah yang kemudian membuat udara menjadi segar, itu juga yang melatarbelakangi program pemerintah mempertahankan hutan.

Jadi jelas lah bagaimana Allah SWT menumbuhkan beragam jenis tumbuhan di atas dengan tujuan dan kebermanfaatannya masing-masing. Sebagaimana contoh yang dimaksud oleh ayat ada jenis tanaman pangan berupa buah-buahan, seperti anggur dan kurma. Kemudian ada sayur-sayuran yang dapat dikonsumsi sebagai lauk pauk. Lalu ada zaitun yang dapat

dijadikan sebagai minyak dan obat dan tanaman rumput-rumputan sebagai makanan ternak kita.⁷²

2) Prof. Dr. Ir. H. Luthfi fatah, M.S.

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa dibelahan bumi ini ditumbuhkan beraneka ragam jenis tanaman seperti anggur, sayur-sayuran, zaitun kurma dan macam-macam kebun yang subur dan yang lebat, dengannya kembali kita dapat melihat bahwa apa yang disampaikan oleh ayat Al-Qur'an itu ternyata dengan sangat mudah kita lihat berwujud dari apa yang disampaikan oleh ayat Al-Qur'an, Allah SWT telah meyedikan berbagai jenis tumbuhan, kebun, sayur-sayuran, buah-buahan dan sebagainya yang semuanya itu untuk kesejahteraan dan kesenangan kita serta hewan ternak dan peliharaan kita selama hidup di dunia ini.

Jika kita menyoroti lebih jauh dengan teknologi yang semakin maju sekarang ternyata banyak tanaman-tanaman yang kita tidak tahu manfaatnya seperti alang-alang yang merupakan gulma pengganggu namun ternyata disamping sebagai gulma akar alang-alang ini memiliki khasiat yang sangat besar dan luar biasa. Mungkin kita tidak bisa memakannya secara langsung namun kita dapat menggunakannya sebagai bumbu. Contoh lain kulit manggis yang sering kita buang setelah memakan isinya ternyata dapat digunakan

⁷²Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 September 2018.

sebagai obat kulit dan ternyata besar sekali manfaatnya kulit manggis itu bagi kesehatan tubuh.⁷³

Setelah melihat mencermati semua ayat-ayat tentang pertanian yang disuguhkan dapat di di klasifikasikan paling tidak ada 5 sampai 7 hal yang terkait masalah pertanian baik itu irigasi, pengelolaan lahan/tanah atau tentang tumbuhan. Pertama, tentang bibit hamir keseluruhan ada tentang bibit. Kedua, hara tanaman /kesuburan. Ketiga, pengolah pengelolaan lahan/tanah. Keempat tentang air atau hujan. Kelima tentang panen. Keenam, masalah pasca panen. Ketujuh soal pemasaran hasil pertanian. Jadi dari 7 ini kalau kita lihat dari ayat-ayat yang ada disini, dapat dikatakan hampir lengkap itu semua ternyata di dalam Al-Qur'an dan kita baru melihat detailnya setelah disuguhkan ayat-ayat pertanian ini.

C. Relasi Interpretasi Dosen Universitas Islam Negeri Antasari dengan Dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin terhadap ayat-Al-Qur'an tentang pertanian

Setelah melakukan tahapan penelitian terhadap pemikiran panjang para kalangan Dosen Universitas Islam Negeri dan Universitas Lambung Mangkurat dalam menginterpretasi dan memberikan pemahaman mereka terhadap ayat pertanian penulis melihat bahwa terdapat relasi yang saling terkait dan saling melengkapi antara kedua disiplin ilmu ini dalam memotret ayat-ayat pertanian yang disuguhkan. Para Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tidak menafikan bahwa wilayah tafsir tidak serta-merta mampu menjelaskan

⁷³Luthfi Fatah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 4 September 2018.

secara rinci dan detail tentang ayat pertanian tersebut. Sebaliknya para Dosen Universitas Lambung Mangkurat atau kalangan akademisi Universitas ini yang memiliki konsentrasi ilmu pertanian juga menyampaikan hal yang senada bahwa dalam memberikan pemahaman mereka merasa perlu ada kolaborasi antara ilmu tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pertanian sehingga pemahaman yang diinginkan dapat diperoleh sebagaimana mestinya.

Mereka juga mengatakan upaya itu sebenarnya telah terjadi secara alami baik disadari atau tidak telah berlangsung sejak lama. Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menguraikan relasi interpretasi para Dosen Universitas Islam Negeri dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin ini sebagai berikut:

1. Model Interpretasi

Jika dikaitkan dengan model tafsir yang digunakan oleh Dosen-dosen pada 2 perguruan tinggi ini maka model tafsir yang mengungkap isyarat-isyarat ilmiah atau ilmu pengetahuan atau yang dikenal dengan istilah Tafsir Ilmî merupakan model yang digunakan mereka dalam menginterpretasi ayat Al-Qur'an tentang pertanian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya upaya memberikan pemahaman dengan menggunakan isyarat isyarat ilmiah atau ilmu pengetahuan saintifik dalam memotret ayat ayat Al-Qur'an, tentu menjadi bukti bahwa Tafsir Ilmî merupakan model tafsir yang dipilih oleh mereka dalam memberi pemahaman.⁷⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam melakukan interpretasi mengarah kepada pendekatan tematik atau dalam istilah ilmu tafsir

⁷⁴ Muhammad Husain adz-dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr 1976), h. 474.

dikenal dengan istilah tafsir *maudhu'i*, dimana tema mengenai pertanian menjadi objek yang ditafsirkan mengacu kepada satu tema tertentu yaitu ayat pertanian.

Ketika memberikan interpretasinya para Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berupaya mengungkap istilah-istilah ilmiah atau ilmu pengetahuan terkait dengan pertanian dalam beberapa ayat yang disebarkan mereka berfokus kepada hikmah tersirat di dalam beberapa ayat tersebut, mereka mengatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki hikmah-hikmah tersendiri bagi manusia dalam menjalani sendi-sendi kehidupan yang merupakan tuntunan atau pedoman dalam berbagai aktivitas hidup manusia tidak terkecuali tentang pertanian merupakan satu tema yang secara nyata diungkap juga oleh Al-Meskipun mereka mengakui bahwa dalam kajian secara ilmiah Al-Qur'an tidak secara rinci menjelaskan proses dan metode ilmiah dalam ilmu pertanian namun demikian pada saat mengungkap hikmah-hikmah yang terkandung dalam beberapa ayat tersebut mereka juga memberikan penjelasan tentang kaitannya dengan pertanian meskipun didominasi oleh Ilmu Tafsir yang mereka miliki, mereka tetap mampu memberikan atau mengaitkan ayat tersebut kepada fakta-fakta ilmiah dalam proses pertanian modern.⁷⁶

Adapun para Dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin memberikan interpretasi dengan mengedepankan ilmu pertanian sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, mereka mampu secara ilmiah mengungkapkan

⁷⁵ M. Darwis Hude dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 2

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Pelestarian lingkungan hidup tafsir Al-Qur'an tematik*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 124

fakta-fakta pertanian yang diungkap oleh ayat Al-Qur'an yang disodorkan kepada mereka bahkan mereka mampu mengungkapkan contoh-contoh nyata fakta ilmiah yang yang belum secara rinci diungkap oleh Al-Qur'an. Kemampuan mengaitkan fakta-fakta ilmiah ini menjadi bukti bahwa adanya pemahaman yang konstruktif dari para responden antara pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah dalam ilmu pertanian jika Dosen Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin mengungkap sisi sains pertanian menggunakan hikmah filosofis yang termuat di dalam ayat maka Dosen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin lebih menekankan kepada pengungkapan fakta-fakta ilmiah dalam ilmu pertanian sebagai bukti nyata kebenaran ayat Al-Qur'an mereka mengatakan bahwa fakta ilmiah yang terjadi di dalam ilmu pertanian merupakan bukti kebenaran Al-Qur'an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model tafsir yang digunakan oleh para Dosen pada masing-masing perguruan tinggi baik Dosen Ilmu Tafsir maupun Dosen Ilmu Pertanian dengan melihat ciri dan kecenderungannya adalah model Tafsir Ilmî dengan pendekatan tematik. Jika Dosen Ilmu Tafsir Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin melakukan pendekatan hikmah filosofis dalam menginterpretasi ayat Al-Qur'an tentang pertanian lalu mengaitkannya dengan fakta ilmiah pertanian modern maka Dosen Universitas Lambung Mangkurat mengungkapkan fakta-fakta ilmiah tentang pertanian beserta contoh secara rinci terlebih dahulu lalu kemudian mengaitkannya dengan konteks ayat yang diungkap oleh Al-Qur'an.

2. Integrasi Interpretasi Ayat-ayat Pertanian

Integrasi merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan dan agama secara konstruktif terkait dengan hal ini peneliti melihat bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh para Dosen yang merupakan responden dalam penelitian ini terhadap objek yakni ayat-ayat pertanian. Ini dibuktikan dengan adanya keselarasan pemahaman antara responden dalam memberikan interpretasi yang terintegrasi dalam memberikan pemahaman mereka berupaya untuk memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam bukunya yang berjudul “Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi islami revolusi integrasi islam” Armahedi Mahzar, menulis tentang islam dan teknologi informasi: sebuah interpretasi integrasi dengan bahasan mencakup perkembangan teknologi: dari materi ke informasi, perkembangan teknologi informasi: menuju lingkungan cerdas, format pemahaman islam: *Dîn* sebagai sistem operasi supercerdas ilahiah dan format pengamalan islam: *Tazkiyah* sebagai program transformasi peradaban.⁷⁷ Lahir dari paradigma ini penulis melihat adanya model integrasi interpretasi terhadap ayat-ayat pertanian yang belangsung dalam penelitian ini. Misalnya, dalam menjelaskan satu ayat mereka selalu mengkaitkan dan memadukan antara pemahaman agama mereka dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Demikian juga dengan bukti-bukti ilmiah yang mereka ungkap dalam memberikan interpretasi juga selalu mereka padukan dengan pemahaman agama maka jelas

⁷⁷Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi islami revolusi integrasi islam*. (Bandung: PT. Mizan, 2004), h. 234-245.

bahwa proses integrasi ilmu pengetahuan secara nyata berlangsung dalam proses penafsiran

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa kedua perguruan tinggi yang diwakili oleh para Dosennya dengan masing-masing konsentrasi disiplin ilmu berupaya mengintegrasikan pengetahuan dan agama mereka dalam menginterpretasi suatu fenomena. Upaya untuk memadukan isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang merupakan pengetahuan agama mereka dengan fakta-fakta sains yang juga dapat dibuktikan secara ilmiah oleh ilmu pengetahuan jelas ini merupakan sebuah interpretasi yang terintegrasi. Ketika menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an tentang pertanian mereka berupaya untuk potretnya dari dua sisi sekaligus baik dari agama yang mereka yakini maupun pengetahuan pertanian yang mereka miliki dari kacamata lain dengan disiplin ilmu berbeda para Dosen ilmu pertanian Universitas Lambung Mangkurat juga memiliki peran besar dalam memberikan integrasi interpretasi. Ketika memberikan pemahaman terhadap satu ayat mereka sangat fokus terperinci dalam menafsirkannya sebagai seorang yang beragama terlihat jelas bahwa telah terjadi upaya integrasi interpretasi disana sebagai contoh saat mengungkap fakta-fakta ilmiah dengan menggunakan ilmu pengetahuan pertanian modern mereka selalu menyisipkan pandangan keagamaan mereka dengan kata lain ilmu pengetahuan yang mereka ungkap secara konstruktif mereka padukan dengan ilmu agama yang mereka miliki.

Dengan demikian maka integrasi interpretasi terjadi pada para Dosen kedua perguruan tinggi melalui contoh interpretasi yang mereka lakukan terhadap

ayat-ayat pertanian yang diungkap oleh Al-Qur'an dan bersentuhan nyata dengan ilmu pengetahuan. Pada konteks penelitian ini menyadarkan kita bahwa meskipun memiliki disiplin ilmu yang berbeda dengan sumber-sumber bahan bacaan yang mungkin juga berbeda namun memiliki sistem kepercayaan yang sama turut mempengaruhi terjadinya integrasi interpretasi dalam memberikan pemahaman. Hal ini mendeskripsikan bahwa telah berlangsung proses relasi interpretasi antara kedua disiplin ilmu ini baik secara metode maupun proses integralisasi keduanya.